

Teaching Personal Social Responsibility Versus Konvensional sebagai Upaya Menciptakan Good Character Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan di Tingkat Universitas

Edi Setiawan¹⁾, Hasanuddin Jumareng²⁾, Mela Aryani³⁾, Ervan Kastrena⁴⁾
^{1), 3) dan 4)} Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Suryakencana
²⁾ Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Halu Oleo
E-mail : ¹⁾ edisetiawanmpd@gmail.com, ²⁾ hasanuddinjumareng@uho.ac.id
³⁾ melaaryani@unsur.ac.id, ⁴⁾ ervankastrena@unsur.ac.id

ABSTRAK

Fenomena saat ini menunjukkan karakter mahasiswa terus mengalami penurunan secara signifikan, sehingga menjadi masalah utama di dunia pendidikan jasmani yang harus segera di atasi. Tujuan penelitian ini adalah menguji efek *teaching personal social responsibility (TPSR)* versus konvensional sebagai upaya meningkatkan *good character* mahasiswa laki-laki maupun perempuan di tingkat Universitas. Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain factorial 2x2 digunakan dalam penelitian ini. Subjek berasal dari mahasiswa laki-laki dan perempuan tingkat III dari Universitas Suryakencana, Cianjur (Indonesia) yang berusia 19 sampai 21 tahun (n=32, *TPSR* = laki-laki : 8 dan perempuan : 8, konvensional = laki-laki : 8 dan perempuan : 8). Program intervensi dilakukan seminggu 3 kali dengan durasi 40 menit selama 12 kali pertemuan. Analisis *Two Way ANOVA* digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok *TPSR* dan konvensional dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan *good character* antara mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan konvensional, terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *TPSR* dan konvensional pada kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan, terdapat suatu interaksi antara model pembelajaran dan *gender* terhadap peningkatan *good character* mahasiswa. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *TPSR* terbukti menjadi alternatif model pembelajaran yang secara positif mempunyai keunggulan yang lebih baik dari konvensional untuk meningkatkan *good character* mahasiswa laki-laki dan perempuan di tingkat Universitas.

Kata kunci : teaching personal social responsibility; good character

ABSTRACT

The current phenomenon shows that the character of students continues to experience a significant decline, so that it is a major problem in the world of physical education that must be resolved immediately. The purpose of this study was to examine the effect of teaching personal social responsibility (TPSR) versus conventional as an effort to improve the good character of male and female students at the university level. A quantitative approach with experimental methods and a 2x2 factorial design were used in this study. Subjects came from male and female students of level III from Suryakencana University, Cianjur (Indonesia) aged 19 to 21 years (n = 32, *TPSR* = male: 8 and female: 8, conventional = male: 8 and women: 8). The intervention program was carried out 3 times a week with a duration of 40 minutes during 12 meetings. Two Way ANOVA analysis was used to test the differences between the *TPSR* and conventional groups with a significance level of 0,05. The results show that there is a difference in good character between students who learn using the *TPSR* and conventional learning models, there are significant differences between the *TPSR* and conventional learning models in male and female student groups, there is an interaction between the learning model and gender towards improving the student's good character. The conclusion in this study shows that *TPSR*

is proven to be an alternative learning model that positively has better advantages than conventional to improve the good character of male and female students at the university level.

Keywords : *teaching personal social responsibility; good character*

PENDAHULUAN

Fenomena saat ini, menunjukkan bangsa Indonesia tengah mengalami kemerosotan karakter dikalangan mahasiswa putra maupun putri. Rendahnya karakter mahasiswa di Indonesia menyebabkan pemerintah melalui kementerian pendidikan mendorong para guru, dosen untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter (Suherman, 2016). Isu-isu perilaku dan krisis moral dan buruknya karakter peserta didik yang terjadi saat ini meliputi kekerasan (*bullying*), kecanduan terhadap narkoba, bolos, seks bebas, isu ras dan budaya, serta konflik sering terjadi di sekolah maupun universitas (Escarti et al., 2012). Dilandasi oleh data tersebut, hal ini merupakan sebuah permasalahan yang harus segera diatasi, penyimpangan perilaku tersebut disebabkan oleh karakter yang buruk pada setiap mahasiswa.

Good character dapat diartikan sebagai sikap, ahlak, tabiat atau perilaku yang ada dalam diri mahasiswa yang menunjukkan perbuatan yang baik (Pavao et al., 2019). *Good character* merupakan karakteristik personal yang ada dalam diri setiap individu yang diperlukan untuk meningkatkan kedewasaan dalam bersikap. Menurut Patah et al., (2020) *good character* merupakan salah satu elemen dalam domain afektif yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi mahasiswa untuk sukses dalam menjalani akademik dan masyarakat. Karakter memiliki tiga hal yang saling berelasi yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari

mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Pembentukan *good character* merupakan suatu tujuan yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap dosen, karena dapat mengubah karakter mahasiswa agar lebih baik dan bersikap lebih santun. Karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan dalam sebuah pembelajaran, misalnya melalui pembelajaran dan praktek penjas. Lingkungan pembelajaran penjas merupakan fondasi awal untuk membentuk dan merubah *bad* menjadi *good character* (Lickona, 2012).

Pendidikan jasmani telah menjadi bagian integral kurikulum selama lebih dari 100 tahun. Meskipun fokus selama abad terakhir telah mengalami perubahan, namun tujuan utama tetap relatif konstan yaitu untuk memberikan seseorang sebuah pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap dan kepercayaan diri (Sallis et al., 2018). Tujuan utama dari berbagai bentuk aktivitas pendidikan jasmani bukan hanya perkembangan domain psikomotor semata, melainkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup perkembangan karakter, moral, kognitif, mental, rohani dan sosial dan psikomotor. Maka dari itu untuk mencapai tujuan dari pendidikan jasmani secara menyeluruh, peran seorang dosen sangatlah penting dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan mahasiswa saat ini.

Tabel 1
Factorial 2x2 Design

<i>Gender</i> (B)	Model Pembelajaran (A)	
	<i>TPSR</i> (A ¹)	Konvensional (A ²)
Laki-Laki (B ¹)	A ¹ B ¹	A ² B ¹
Perempuan (B ²)	A ¹ B ²	A ² B ²

Teaching personal personal and social responsibility (TPSR) diklaim merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan atau merubah aspek afektif secara menyeluruh, seperti sikap tanggung jawab, *self-efficacy*, moral, karakter (Hellison & Doolittle, 2007; Whitley & Gould, 2011; Gordon & Doyle, 2015). *TPSR* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan mahasiswa bagaimana untuk dapat bertanggung jawab secara personal maupun sosial melalui pembelajaran penjas atau pun aktivitas fisik lainnya (Gordon, 2012; Walsh et al., 2010; Wright et al., 2010). *TPSR* berkembang dengan pesat di dunia dan banyak praktisi olahraga, guru, dosen maupun peneliti yang mencoba untuk menerapkannya dalam konteks pembelajaran penjas (Santos et al., 2020), aktivitas fisik, ekstrakurikuler hingga klub olahraga (Gordon et al., 2012). Dalam model pembelajaran *TPSR* terdapat lima tujuan yang harus dicapai, antara lain : 1) level I respek (Martinek & Hellison, 2016), 2) level II partisipasi dan usaha (Severinsen, 2014), 3) level III kemandirian (Toivonen et al., 2019), 4) level IV kepedulian (Wright & Craig, 2011), dan 5) level V mengimplementasikan level I sampai dengan level IV di luar konteks pembelajaran pendidikan jasmani,

seperti lingkungan masyarakat atau mencoba level V ini di bidang kehidupan lain, dan menjadi media positif bagi orang lain, terutama anak-anak muda (Pan & Keh, 2014). Meskipun model pembelajaran *TPSR* telah banyak memberikan manfaat terhadap perkembangan domain afektif, namun masih saja terdapat *gap* pada penelitian terdahulu dan di klaim oleh beberapa peneliti mengenai keberhasilannya dalam menerapkan model ini (Wright, 2012). Selain itu, menurut Romar et al., (2015) walaupun *TPSR* ini telah ada selama lebih dari dua dekade, model ini belum diadopsi oleh para guru, khususnya dosen dan masih tetap sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan jasmani. Dengan adanya *gap* pada studi sebelumnya hal tersebut merupakan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *TPSR*. Selain itu, *novelty* dalam penelitian adalah belum ada studi terdahulu yang melaporkan mengenai *TPSR* versus model konvensional sebagai upaya menciptakan *good character* pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan di tingkat Universitas. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah menguji efek dari *TPSR* versus konvensional sebagai upaya menciptakan *good character* pada

mahasiswa laki-laki dan perempuan di tingkat universitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode eksperimen factorial 2x2. Di dalam desain faktorial memungkinkan peneliti untuk menggunakan variabel bebas, terikat dan moderator atau atribut. Perhatikan Tabel 1.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa putra dan putri tingkat III dari Universitas Suryakencana, Cianjur (Indonesia) yang berusia 19 sampai 21 tahun ($n=32$, $TPSR$ = putra : 8 dan putri : 8, konvensional = putra : 8 dan putri : 8). Alasan memilih tingkat III sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan mereka memiliki karakter yang masih kurang baik (misalnya sering bercanda saat perkuliahan, tidak mengikuti perintah dosen). Teknik sampling yang digunakan untuk memilih subjek adalah purposive. Sebelum program intervensi dilaksanakan terlebih dahulu subjek diberikan penjelasan mengenai prosedur penelitian dan para subjek di minta untuk membuat surat pernyataan secara tertulis untuk bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Nopember-Desember 2020. Sebelum program penelitian dilaksanakan peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Suryakencana yaitu ketua prodi PJKR. Pemberian intervensi berupa model pembelajaran $TPSR$ dilakukan seminggu 3 kali, selama 12 kali pertemuan dalam kelas pendidikan jasmani. Rencana pelajaran untuk kelas $TPSR$ selama 40 menit. Materi-materi yang diintegrasikan ke dalam model pembelajaran $TPSR$ yaitu melakukan *juggling* bola sebanyak mungkin (1 vs 1), dan yang kalah harus mengakui

kekalahannya dan memberikan *reward* atau ucapan selamat kepada pemenang, materi ini digunakan sebagai cara untuk meningkatkan sikap respek dan *moral knowing*. Materi kedua adalah kebugaran jasmani dengan tabata *training*, materi ini digunakan agar mahasiswa mau untuk berpartisipasi dan berusaha melaksanakan serta menyelesaikan materi pelajaran. Materi ketiga adalah *fartlek*, materi ini digunakan sebagai cara untuk meningkatkan sikap kemandirian dan *moral action*. Materi keempat adalah setiap kelompok membuat video untuk memberikan pertolongan kepada teman yang cedera, materi ini digunakan sebagai cara untuk meningkatkan sikap kepedulian dan *moral feeling* serta *moral action*. Semua materi pelajaran tersebut dilakukan secara *blended learning* (30 % online dan 70 % tatap muka secara langsung) (Kastrena et al., 2020).

Instrumen *good character* diadopsi dari teori yang dikemukakan oleh Lickona, (2012) yang dikutip oleh Patah et al., (2020) dengan indikator dalam *good character*, antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. Penilaian yang digunakan berupa skala *likert* yang nilainya berkisar dari lima (sangat setuju), empat (setuju), tiga (tidak setuju) dua (tidak setuju) satu (sangat tidak setuju). Instrumen ini telah diuji dan memiliki validitas (0,930) dan reliabilitas (0,976).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS* versi 25. Analisis data eksplorasi menghasilkan statistik deskriptif (*mean, std. deviation*) dan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Analisis *Two Way ANOVA* digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok model pembelajaran $TPSR$ dan konvensional dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2
Nilai *Mean* dan *Std. Deviation*

Model Pembelajaran	Gender	Mean	Std. Deviation	N
TPSR	Laki-Laki	40.50	7.38	8
	Perempuan	24.88	10.13	8
	Total	32.69	11.76	16
Konvensional	Laki-Laki	22.38	11.36	8
	Perempuan	23.63	9.39	8
	Total	23.00	10.09	16
Total	Laki-Laki	31.44	13.165	16
	Perempuan	24.25	9.462	16
	Total	27.84	11.854	32

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dinyatakan data berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat kelompok model pembelajaran *TPSR* untuk mahasiswa laki-laki ($M=40,50 \pm SD=7,38$) dan perempuan ($M=24,88 \pm SD=10,13$), sedangkan kelompok konvensional untuk mahasiswa laki-laki ($M=22,38 \pm SD=11,36$) dan perempuan ($M=23,63 \pm SD=9,39$). Artinya model

pembelajaran *TPSR* memberikan perkembangan yang lebih baik terhadap *good character* dari pada konvensional.

Sedangkan berdasarkan Tabel 3 hasil *Two Way ANOVA* diketahui nilai model pembelajaran ($F=8,016, p<0,05$), gender ($F=4,412, p<0,05$), interaksi model pembelajaran dan gender terhadap *good character* ($F=6,081, p<0,05$), dengan demikian dapat diartikan bahwa semua hipotesis dinyatakan signifikan.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

<i>Dependent Variable: Good Character</i>					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
Corrected Model	1733.594	3	577.865	6.169	.001
Intercept	24808.78	1	24808.781	264.867	.004
Model Pembelajaran	750.781	1	750.781	8.016	.007
Gender	413.281	1	413.281	4.412	.005
Interaksi Model Pembelajaran * Gender	569.531	1	569.531	6.081	.000
Error	2622.625	28	93.665		
Total	29165.000	32			
Corrected Total					

a. R Squared = .458 (Adjusted R Squared = .400)

Berdasarkan hasil uji *Two Way ANOVA* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *good character* antara mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan konvensional. Perbedaan *good character* mahasiswa dapat terjadi karena penerapan dari strategi pembelajaran dari kedua model tersebut antara *TPSR* dan konvensional, di mana dalam tahapan model pembelajaran *TPSR*, mahasiswa diajarkan untuk memiliki sikap tanggung jawab serta moral yang baik. Dalam penelitian ini karakter mahasiswa terbukti meningkat, hal itu dicerminkan dengan mahasiswa dapat membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah (*moral knowing*), kemudian mahasiswa memiliki sikap empati, peduli dengan teman yang lain (*moral feeling*) dan terakhir mahasiswa memiliki tingkah laku atau perbuatan yang baik (*moral action*). Dengan meningkatkannya aspek moral yang mahasiswa miliki, hal itulah yang nantinya akan menyebabkan *good character* mahasiswa meningkat (Lickona, 2012). Artinya bahwa intervensi model pembelajaran *TPSR* memiliki potensi untuk meningkatkan sikap tanggung jawab atau pun *character* mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa rasionalisasi *TPSR* dalam tujuan pembelajaran *teaching personal social responsibility* diyakini memiliki efek pada pengembangan karakter, pemecahan masalah sosial dan pembelajaran moral (Rahayu et al., 2018). Sedangkan *good character* mahasiswa tidak mengalami peningkatan melalui strategi pembelajaran model pembelajaran konvensional, hal itu dikarenakan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada dosen atau dapat dikatakan menginstruksikan mahasiswa

untuk melakukan pembelajaran secara berulang-ulang, sehingga mahasiswa merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran.

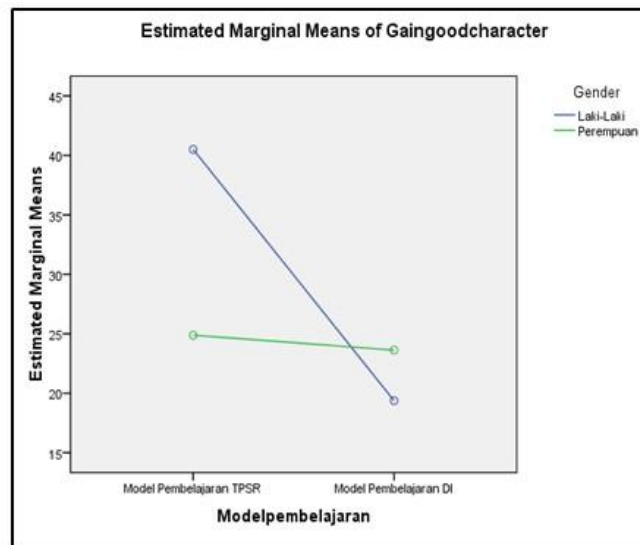
Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada hipotesis kedua, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *TPSR* dan konvensional pada kelompok mahasiswa laki-laki. Melalui *TPSR* mahasiswa laki-laki yang tadinya memiliki karakter tidak peduli kepada temanya, tidak mempunyai sikap respek kepada dosen mau pun temannya, tidak memiliki *moral knowing* dan *moral action* secara bertahap mengalami perubahan secara nyata, seperti mahasiswa laki-laki memiliki sikap respek yang ditunjukkan dengan perilaku mau mengakui kekalahan, mau membantu temannya ketika belajar, mau mendengarkan penjelasan dosen, tidak becanda saat belajar. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa *TPSR* memiliki kekuatan untuk meningkatkan keterampilan sosial, kedisiplinan (Alcala et al., 2019), moral (Whitley & Gould, 2011), perilaku hormat, pengendalian diri dan memperlakukan satu sama lain dengan baik (Filiz, 2019). Artinya bahwa dalam proses pembelajaran *TPSR*, mahasiswa laki-laki lebih antusias dan memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk mengerjakan semua aktivitas pembelajaran yang ada, sehingga banyak sekali elemen-elemen dalam domain afektif yang berkembang untuk membentuk *good character* pada diri mahasiswa. Sedangkan dalam proses pembelajaran konvensional, mahasiswa laki-laki antusiasnya tidak terlalu besar, hal itu terjadi karena tahapan pembelajaran konvensional sangat membosankan dan monoton, dalam proses pembelajarannya mahasiswa

harus melakukan suatu teknik atau gerakan secara berulang-ulang. Suherman (2014) menjelaskan bahwa “terlalu sering para guru meminta mahasiswa mengulang-ulang (*drill*) gerakan tanpa memahami dengan benar apa yang sedang mereka lakukan. Akibatnya, mahasiswa berpikir secara dangkal, hanya bertindak berdasarkan perintah guru. ”Dengan adanya kejenuhan dalam diri mahasiswa laki-laki, hal itu yang menjadi faktor utama menyebabkan *good character* tidak berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok perempuan yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan konvensional terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan. Program intervensi dalam penelitian ini mengikuti arah nilai pada teori pendidikan untuk menciptakan pembelajaran holistik dan komprehensif. Ketika melakukan intervensi, dosen tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang moral semata, tetapi juga memotivasi dan memberikan penguatan kepada mahasiswa agar memiliki perilaku yang baik. Pengembangan karakter harus memperhatikan aspek mengetahui, menginginkan dan melakukan (Rahayu et al., 2018), dosen harus memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa untuk menunjukkan sikap yang baik dalam kegiatan pendidikan jasmani. Setelah memberikan intervensi *TPSR*, terjadi perubahan positif sikap mahasiswa perempuan menunjukkan antusias yang cukup tinggi dan menunjukkan sikap mau mengikuti semua aktivitas pembelajaran dengan serius dan semangat, mampu bekerja sama dengan baik, mempunyai kemandirian untuk mengerjakan tugas gerak yang sulit.

Selain itu, mahasiswa perempuan yang belajar dalam *TPSR* mau membantu temanya yang lain. Sedangkan mahasiswa perempuan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, menunjukkan antusias yang cukup baik dan mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh dosen. Peningkatan *good character* mahasiswa perempuan terjadi, karena di dalam proses pembelajarannya mahasiswa diberikan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Namun secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *TPSR* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data menunjukkan terdapat suatu interaksi antara model pembelajaran dan *gender* terhadap peningkatan *good character* mahasiswa. Pada awal pemberian intervensi, mahasiswa laki-laki cenderung lebih aktif dan susah untuk di atur saat proses pembelajaran penjas, sedangkan mahasiswa perempuan terlihat malu-malu untuk melakukan semua tugas gerak yang diberikan oleh dosen. Berdasarkan hal tersebut mengidentifikasi bahwa mahasiswa perempuan memerlukan suatu pendekatan yang memberikan suatu daya tarik lebih dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Penggunaan sebuah model pembelajaran yang di integrasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, mampu menciptakan partisipasi aktif dan memotivasi mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Setelah pemberian *treatment* sebanyak 12 kali pertemuan melalui model pembelajaran *TPSR* terjadi perubahan yang signifikan terhadap *character* mahasiswa baik laki-laki



Gambar 1

Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Gender Terhadap Good Character

maupun perempuan. Adanya interaksi di antara model pembelajaran dan gender terhadap good character dapat dilihat dari Gambar di bawah ini :

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi TPSR dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan di tingkat Universitas menunjukkan hasil positif dalam upaya meningkatkan good character. Keterbatasan penelitian ini adalah pertama, jumlah subjek sangat terbatas. Kedua, tidak terjaganya validitas ekologi. Meskipun demikian penelitian ini memiliki implikasi yaitu dapat meningkatkan good character yang dimiliki oleh para mahasiswa dan memberikan informasi yang sangat penting bagi guru, dosen maupun praktisi olahraga tentang kelebihan dari TPSR. Penelitian di masa mendatang perlu dilakukan dengan membandingkan TPSR dengan model pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alcala, D. H., Río, J. F., Calvo, G. G., & Pueyo, A. P. (2019). Comparing effects of a TPSR training program on prospective physical education teachers' social goals, discipline and autonomy strategies in Spain, Chile and Costa Rica. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(3), 220–232. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1561837>

Escartí, A., Pascual, C., Gutierrez, M., Marin, D., Martinez, M., & Tarin, S. (2012). Applying the teaching personal and social responsibility model (TPSR) in Spanish schools context: lesson learned. *ÁGORA Para La Educación Física y El Deporte*, 14(2), 178–196

Filiz, B. (2019). Using personal and social responsibility model for gaining leadership behavior in students. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 157–168. <https://doi.org/10.12973/eujer.8.1.157>

- Gordon, B. (2012). Teaching personal and social responsibility through secondary school physical education: the New Zealand experience. *Ágora Para La Educación Física Y El Deporte*, 14(1), 25–37
- Gordon, B., & Doyle, S. (2015). Teaching personal and social responsibility and transfer of learning: Opportunities and challenges for teachers and coaches. *Journal of Teaching in Physical Education*, 34(1), 152–161. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2013-0184>
- Gordon, B., Thevenard, L., & Hodis, F. (2012). A national survey of New Zealand secondary schools Physical Education programs implementation of the teaching personal and social responsibility (TPSR) model. *Ágora Para La Educación Física y El Deporte*, 14(2), 197–212
- Hellison, D., & Doolittle, S. (2007). Moral education in the practice of sport and physical education. *Sport and Education: Tribute to Martin Lee*, (September), 109–119. https://doi.org/10.14195/978-989-26-0474-9_9
- Kastrena, E., & Setiawan, E. (2018). The Influence of Application of the Sport Education Learning Model in Improving Volleyball Playing Skills. *International Conference on Sports Science, Health and Physical Education (ICSSHPE)*, 198–201. <https://doi.org/10.5220/0007057801980201>
- Kastrena, E., Setiawan, E., & Adawiyah, A. (2020). Moving from Traditional Teaching to Blended Learning in the Teaching and Learning of Sports Test and Measurement Course to Improve Students' Learning Outcomes. *The 2nd International Conference and Innovation Exhibit on Global Education*, (September), 146–151.
- Kastrena, E., Setiawan, E., Patah, I. A., & Nur, L. (2020). Pembelajaran Peer Teaching Berbasis Zoom Video sebagai Solusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli saat Situasi COVID-19. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 69–75. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.25133>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinek, T., & Hellison, D. (2016). Teaching Personal and Social Responsibility: Past, Present and Future. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(5), 9–13. <https://doi.org/10.1080/07303084.2016.1157382>
- Pan, Y.-H., & Keh, N.-C. (2014). Teaching Responsibility Through Physical Education: Research and Applications in Taiwan. *Japanese Journal of Sport Education Studies*, 34(1), 63–69. https://doi.org/10.7219/jjses.34.1_63
- Patah, I. A., Setiawan, E., Juliantine, T., & Budiarto. (2020). Creating good character on problematic students in Indonesia through TPSR model in physical education. *International Conference and Innovation Exhibit on Global Education*, 123–128.
- Pavão, I., Santos, F., Wright, P. M., & Gonçalves, F. (2019). Implementing the teaching personal and social responsibility model within preschool education: strengths, challenges and strategies. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 10(1), 51–70.

- <https://doi.org/10.1080/25742981.2018.1552499>
- Rahayu, N. I., Suherman, A., & Jabar, B. A. (2018). Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Hybridizing Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) and Problem Based Learning (PBL) in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(2), 101–111
- Romar, J.-E., Haag, E., & Dyson, B. (2015). Teachers' experiences of the TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility) model in Physical Education. *Agora Para La Educación Física y El Deporte*, 17(3), 202–219
- Sallis, J. F., McKenzie, T. L., Beets,, Michael, W., Beighle, A., Erwin, H., & Lee, S. (2018). Physical Education's Role in Public Health: Steps Forward and Backward Over 20 Years and HOPE for the Future. *Res Q Exerc Sport*, 83(2), 125–135. <https://doi.org/doi:10.1080/02701367.2012.10599842>
- Santos, F., Miguel, J., Wright, P. M., Cesar, S., & Saraiva, L. (2020). Exploring the Impact of a TPSR Program on Transference of Responsibility Goals within a Preschool Setting: An Action Research Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9449), 1–12. <https://doi.org/doi:10.3390/ijerph17249449>
- Setiawan, E., Iwandana, D. T., Festiawan, R., & Bapista, C. (2020). Improving handball athletes' physical fitness components through Tabata training during the outbreak of COVID-19. *Jurnal SPORTIF*, 6(2), 375–389. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i2.14347
- Setiawan, Edi, Budiarto, & Afriyuandi, A. R. (2020). Korelasi Antara Physical Activity dan Physical Fitness Pada Atlet Bolabasket Level Pemula. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 9(2), 197–208. <https://doi.org/10.31571/jpo.v9i2.2005>
- Setiawan, Edi, Juliantine, T., & Komarudin, K. (2017). Development Creativity Students through Problem Based Learning Model in Physical Education in Reviewed of Adversity Quotient. *International Conference on Sports Science, Health and Physical Education (ICSSHPE)*, (229), 611–613. <https://doi.org/10.5220/0007066606110613>
- Setiawan, Edi, Patah, I. A., Bapista, C., Winarno, M. E., & Sabino, B. (2020). Self-efficacy dan mental toughness : Apakah faktor psikologis berkorelasi dengan performa atlet? Self-efficacy and mental toughness : Do psychological factors correlate with athlete performance ? *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 158–165. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.33551>
- Severinsen, G. (2014). Teaching personal and social responsibility to juniors through physical education. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.1080/18377122.2014.867793>
- Suherman, A. (2014). *Pembelajaran Scientific Dalam Pendidikan Jasmani* (Prosiding Seminar SPS UPI). Bandung : UPI

- Suherman, A. (2016). The Analysis of Character Education in Teaching Physical Education, (*Icieve* 2015), 232–234.
<https://doi.org/10.2991/icieve-15.2016.50>
- Toivonen, H. M., Wright, P. M., Hassandra, M., Hagger, M. S., Hankonen, N., Hirvensalo, M., ... Lintunen, T. (2019). Training programme for novice physical activity instructors using Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) model: A programme development and protocol. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 0(0), 1–20.
<https://doi.org/10.1080/1612197X.2019.1661268>
- Walsh, D. S., Ozaeta, J., & Wright, P. M. (2010). Transference of responsibility model goals to the school environment: Exploring the impact of a coaching club program. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 15(1), 15–28.
<https://doi.org/10.1080/17408980802401252>
- Whitley, M. A., & Gould, D. (2011). Psychosocial development in refugee children and youth through the personal-social responsibility model. *Journal of Sport Psychology in Action*, 1(3), 118–138.
<https://doi.org/10.1080/21520704.2010.534546>
- Wright, P. M. (2012). Offering A TPSR Physical Activity Club To Adolescent Boys Labeled “At Risk” In Partnership With A Community-Based Youth Serving Program. *Ágora Para La Ef Y El Deporte*, 14(1), 94–114
- Wright, P. M., & Craig, M. W. (2011). Tool for assessing responsibility-based education (TARE): Instrument development, content validity, and inter-rater reliability. *Measurement in Physical Education and Exercise Science*, 15(3), 204–219.
<https://doi.org/10.1080/1091367X.2011.590084>
- Wright, P. M., Li, W., Ding, S., & Pickering, M. (2010). Integrating a personal and social responsibility program into a Wellness course for urban high school students: Assessing implementation and educational outcomes. *Sport, Education and Society*, 15(3), 277–298.
<https://doi.org/10.1080/13573322.2010.493309>